

HERMENEUTIKA DAN ETIKA NARATIF MENURUT PAUL RICOEUR

*M. Sastrapratedja*¹

Abstract

After his retirement, Paul Ricoeur published his three-volume works, *Time and Narrative* (Chicago: Chicago University Press, 1984-1985). For Ricoeur, time becomes human's time when it is organized in a narrative. Narrative becomes meaningful when it portrays the feature of temporal experience. The present article tries to show that a narrative requires an interpretation. Paul Ricoeur's hermeneutics consists of two stages, *distanciation* and *appropriation*. *Distanciation* enables the reader to study the text critically and then it must be followed by a post-critical reading where the reader appropriates the world opened to him. In the words of Gadamer, in the process of interpretation, the horizon of the text fuses with the horizon of the reader. In reading a narrative, the identity as *ipse* and as *idem* interacts each other. The narrative ethics does not contradict with the normative ethics, later gives validation to the former one. In the case of a conflict, then responsibility should be the priority.

Keywords: *ipse*, *idem*, fusion of horizons, character, disposition, *distanciation*, *appropriation*, normative ethics.

Abstrak

Setelah pensiun, Paul Ricoeur menerbitkan karyanya *Time and Narrative* (Chicago: Chicago University Press, 1984-1985) sebanyak tiga volume. Bagi Ricoeur, waktu menjadi waktu manusia ketika ia dirangkai dalam suatu cerita naratif. Sebuah narasi bermakna jika ia melukiskan ciri-ciri pengalaman yang temporal. Artikel ini mencoba memperlihatkan bahwa sebuah cerita naratif membutuhkan interpretasi. Hermeneutika Paul Ricoeur terdiri dari dua langkah, *distansiasi* dan *apropriasi*. *Distansiasi* memungkinkan pembaca untuk mempelajari teks secara kritis dan mesti dilanjutkan dengan pembacaan post-kritis di mana pembaca mengapropriasi dunia yang terbuka padanya. Meminjam ungkapan Gadamer,

1 M. Sastrapratedja, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.
E-mail: pratedja43@yahoo.com

dalam proses interpretasi, horizon teks melebur dengan horizon pembaca. Dalam membaca sebuah cerita naratif, identitas sebagai *ipse* dan sebagai *idem* saling berinteraksi. Etika naratif tidaklah kontradiktif dengan etika normatif. Etika normatif memvalidasi etika naratif. Jika terjadi kontradiksi, maka tanggungjawablah yang menjadi prioritas.

Kata kunci: *ipse*, *idem*, peleburan horizon, karakter, disposisi, distansiasi, apropriasi, etika normatif.

Pendahuluan

Time and Narrative dari Paul Ricoeur terkait erat dengan hermeneutika. *Pertama*, karena suatu narasi tidak berakhir dengan penyusunan konfigurasi, pengaturan adegan dalam suatu kesinambungan bermakna, narasi menjadi paripurna dalam tindakan membaca. *Kedua*, dalam membaca diketemukan identitas naratif. Dalam proses itu seorang mengembangkan perasaan dirinya sebagai subjek, yang dibentuk oleh simbol-simbol budaya. *Ketiga*, narasi menyangkut kehidupan dan pengalaman. “Suatu kehidupan tidak lebih dari fenomen biologis sejauh tidak diinterpretasi.”² *Keempat*, seperti halnya teks mencapai kepenuhannya dalam hermeneutika, demikian juga narasi, yang lebih bersifat dinamis daripada teks, memerlukan hermeneutika fenomenologis.³

Manusia sebagai Fokus Perhatian

Pemikiran Paul Ricoeur mencakup bidang yang sangat luas, hermeneutika filosofis, sejarah filsafat dan agama, filsafat sejarah dan filsafat agama, teori Freudian, psikologi, etika, teori politik, antropologi filosofis, studi simbol dan mitos, kritisisme alkitabiah, filsafat bahasa dan lain-lain. Namun luasnya cakupan itu mempunyai fokus yang mempersatukan, yaitu semuanya memiliki satu-satunya, pertanyaan antropologi filosofis: *apa artinya menjadi manusia?* Bagi Ricoeur refleksi-diri sudah merupakan interpretasi: “Aku” harus menafsirkan makna keberadaanku dalam tindakan

2 Paul Ricoeur, “Life in Quest of Narrative”, dalam David Wood, ed., *On Paul Ricoeur: Narrative and Interpretation* (London: Routledge, 1991), h. 27-28.

3 Don Ihde, “Text and The New Hermeneutics”, dalam David Wood, ed., *On Paul Ricoeur*, h. 127.

dan dalam pemahaman-diri dengan cara berinteraksi dengan dunia, yang lain, dan diriku. Dalam kaitan dengan pandangan Descartes, Ricoeur menyetujui Heidegger bahwa aku tak bisa mendeduksi definisi adaku dari aktivitas berpikir saja, yaitu “Aku adalah substansi yang berpikir”. Hakekat “aku” dapat diakses hanya dalam situasi kegiatan interpretasi. Bahasa mitis dan simbolik merupakan sumber dimana kita dapat menggali pemahaman mengenai manusia melalui hermeneutika bahasa yang khusus, yaitu bahasa mitis dan simbol.

Simbol sebagai Ekspresi Dimensi Manusia

Karena simbol merupakan bahasa yang dipadatkan semaksimal mungkin, simbolisme mengungkapkan secara tidak langsung dimensi-dimensi eksistensi manusiawi yang tak dapat direduksi ke dalam abstraksi konseptual. Simbolisme merangkumkan realitas dengan cara yang tidak mungkin dilakukan melalui pemikiran filsafat atau pemikiran ilmiah. Tak ada cara untuk memahami pengalaman-pengalaman tertentu, seperti misalnya situasi-batas manusia atau pengalaman kejahatan, kecuali melalui interpretasi bahasa simbolik. Bagaimana aku dapat mengungkapkan “apakah aku ini?” adalah dengan cara menginterpretasikan simbol dan tanda, apakah terungkap dalam mitos, mimpi atau puisi.

Dalam dunia modern yang didominasi oleh bahasa univokal dan teknis (misalnya dalam positivisme logis), Ricoeur mengusulkan agar kita memperbaharui bahasa kita dengan simbol yang penuh makna: “The same epoch holds in reserve both the possibility of emptying language by radically formalizing it and the possibility of filling it anew by reminding itself of the fullest meanings, the most pregnant ones, the ones which are most bound the presence of the sacred to man.”⁴

Makna Mitos dan Simbol

Dalam *The Symbolism of Evil* Ricoeur memperlihatkan bagaimana transisi manusia dari kondisi “dapat berbuat salah” (*fallible*) kepada kondisi berbuat salah, *fault*. Hal itu menjadi nyata dalam usaha manusia untuk “menghayati kembali” kebersalahan-nya dan rasa salahnya. Di situlah kita menemukan mitos dan simbol.

4 Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil* (New York: Harper & Row, 1967), h. 349.

Apakah mitos itu? Sebagaimana Eliade memahami, Ricoeur mengartikan mitos dengan mengatakan: “bukan suatu penjelasan yang palsu melalui gambaran dan cerita, tetapi suatu narasi tradisional yang menceritakan peristiwa yang terjadi pada awal waktu dan yang bertujuan memberikan dasar bagi tindakan ritual manusia sekarang. Mitos secara umum merupakan bentuk tindakan dan pikiran dengan mana manusia memahami dirinya di dunia.”⁵

Apakah simbol itu? Dalam hubungannya dengan mitos, simbol lebih primer. Mitos juga dapat dipandang sebagai simbol dalam bentuk narasi. Simbol selalu mempunyai tujuan mengkomunikasikan makna. Simbol mempunyai intensi ganda, misalnya “kotor”, “ternoda” menunjuk pertama arti harfiah atau konvensional; tetapi di atas arti harfiah itu, yaitu menunjuk kepada suatu “situasi manusia yang ternoda,” “tidak bersih.” Ini merupakan makna simbolik, yang tidak dapat dipahami secara tuntas. Ada tiga modalitas simbol: pertama simbol kosmik, yaitu simbol-simbol manifestasi yang sakral (*hierophani*), seperti langit, bukit, pohon dll; kedua, simbol oneirik, yaitu simbol dalam mimpi; disini dimensi kosmik beralih ke dimensi psikis; yang ketiga, imajinasi puitik, yang lebih dekat kata-kata.

Ricoeur menjelaskan makna dari simbolisme “noda”, “dosa”, “rasa salah”. Bentuk paling kuno yang menggambarkan pengalaman kejahatan (*evil*) adalah simbol “noda”, “kekotoran”. Kejahatan diterangkan dan diungkapkan melalui sesuatu yang eksternal pada manusia. “Noda” seolah-olah suatu “peristiwa” materiil, yang “merasuki” manusia dengan kontak konkret. “Manusia ternoda” membutuhkan ritus purifikasi: harus dibasuh, dibersihkan, disucikan. Kontak dengan yang bernoda membawa makna religius dan moral. Ada ketakutan eksistensiil terhadap kejahatan dan pengalaman penderitaan. Maka simbol “noda” menjelaskan baik kejahatan maupun penderitaan, menghubungkan dunia kosmik dengan dunia biologis, pribadi dan komunal. Hal itu kemudian dikaitkan dengan makna etis, manakala telah dirasionalisasikan.

Kemudian gambaran “noda” yang eksternal ditransformasikan ke dalam konsep internal “dosa”, sebagaimana dalam kehidupan religius Yahudi. “Dosa” menunjukkan kaitan manusia dan Allah. Bila “noda” itu suatu benda, dosa menunjuk “absen-nya” Allah, suatu ketiadaan, yang diungkapkan dengan simbol-simbol “pengembaraan”, “kesepian”, “jurang”, “ketelanjangan”, “kesendirian”, “pengasingan”, “padang pasir” dan “kematian”. Tetapi simbol yang arkaik tidaklah lenyap; meskipun “dosa” memuat dimensi subjektif, tetapi dimensi objektif masih bertahan. Selanjutnya simbol dosa beralih ke

5 *The Symbolism of Evil*, h. 5.

simbol rasa salah. Pengakuan merupakan suatu simbol purifikasi. Dengan lain perkataan “*symbolism of evil*” menggambarkan dua tendensi: tendensi untuk melihat kejahatan sebagai mendahului pengalaman manusia akan kejahatan itu dan tendensi untuk menempatkan kejahatan dalam diri manusia dan menjadikan manusia penyebab kejahatan itu. Dalam mitos Adam, menurut Ricoeur, kedua aspek tercakup.

Interpretasi simbol-simbol religius dalam budaya semitik dan hellenistik merupakan titik tolak pencarian kebenaran manusia sebagai “pengada-di-dunia” - yang mengatasi pikiran spekulatif.⁶

Titik tolak Awal Interpretasi

Ricoeur menyetujui Gadamer yang menyatakan mengenai universalitas dari hermeneutik, yaitu bahwa semua pengertian apapun mempunyai aspek hermeneutik. Berlawanan dengan pandangan Hegel mengenai pengetahuan mutlak, Ricoeur menyatakan bahwa pengetahuan selalu dimediasikan melalui interpretasi dan pengetahuan mengenai “diri” juga membutuhkan interpretasi. Bagi Ricoeur refleksi filsafat harus dimulai dari bahasa kehidupan yang paling primer, yaitu bahasa simbol, metafora, narasi dll. yang memberikan umpan untuk refleksi. “*The symbol gives rise to thought*”. Dalam kajian fenomenologisnya mengenai kehendak, ia menunjukkan bahwa akses linguistik pada pengalaman kejahatan – dosa, noda, dan rasa salah, misalnya – hanya terjadi melalui ekspresi simbolik. Maka seperti Gadamer, Ricoeur menganggap bahwa teks klasik “menangkap” kita lebih dahulu, sebelum kita menafsirkannya; atau kita menafsirkannya karena teks itu telah berbicara kepada kita lebih dahulu. Dengan terminologi Gadamer, kita telah berada di dalam permainan, sebelum kita berhenti untuk berefleksi. Momen awal pengertian ini sangat penting sebagai “dugaan pertama” mengenai makna teks. Tetapi ini tidak cukup.

Berlawanan dengan Gadamer, Ricoeur menekankan pentingnya kritisisme pada fase hermeneutik kedua. Melalui metode seperti strukturalisme kita dapat menyelidiki teks lebih dalam dan diri kita. Suatu teks memiliki kehidupannya sendiri, berbeda dari intensi pengarang. Penuangan ke dalam teks berarti bahwa suatu karya yang terstruktur berhadapan tidak hanya dengan pengarang, tetapi juga pembaca, maka menantang pembaca. Kita tak

6 Tentang hal ini lihat Beatriz Melano Couch, “Religious Symbol dan Philosophical Reflection”, dalam Charles E. Reagan, ed., *Studies in the Philosophy of Paul Ricoeur* (Athens, Ohio: Ohio State University, 1979), h. 116-131.

dapat menjadikan teks mempunyai arti apapun sebagaimana kita kehendaki. Struktur bahasa teks bukan bahasa pribadi dan tak bisa diubah begitu saja. Dimensi publik dan objektif ini memberikan perlindungan terhadap subjektivitas ekstrim, dan menggarisbawahi hakekat ilmiah hermeneutik.

Bahaya penggunaan metodologi kritis adalah bahwa kita berhenti pada tahap kedua, misalnya berhenti pada pendekatan historis-kritis yang tidak bergerak lebih jauh ke dalam pengertian post-kritisisme, atau yang oleh Ricoeur disebut “*naivete* kedua” atau “*second immediacy*”:

“If we can no longer live the great symbolisms of the sacred in accordance with the original belief in them, we can, we modern men, aim at a second naivete in and through criticism. In short, it is by **interpreting** that we can **hear** again. Thus it is in hermeneutics that the symbol’s gift of meaning and the endeavor to understand by deciphering are knotted together.”⁷

Proses hermeneutika tidak menyingkirkan “penerapan” atau tahap eksistensiil, di mana kita menafsirkan diri kita dalam terang dunia baru yang dibuka oleh teks. Apa yang ditafsirkan dalam suatu teks adalah “dunia yang ditawarkan” di mana aku dapat bertempat tinggal.⁸

Narasi sebagai Lokus Identitas dan Kedirian: *Ipse* dan *Idem*

Paul Ricoeur menempatkan permasalahan identitas-diri dalam konteks etika. Ia membedakan *etika* dari *moral*. Moral berkaitan dengan ketaatan pada hukum atau aturan perilaku. Ricoeur lebih menitik beratkan pada *etika keutamaan*. Etika berkaitan dengan apa artinya menjadi seorang yang baik – keutamaan apa yang harus dimiliki – dan bukannya etika terapan, atau filsafat moral, yang berusaha untuk menentukan apakah suatu tindakan (aborsi, euthanasia, perang dll.) adalah baik atau jelek, atau secara mutlak atau menurut situasi. Hidup menuju pada “yang baik” adalah suatu perjalanan naratif. Hidup yang baik adalah hidup yang layak diceriterakan. Jika hermeneutika adalah jalan bagi pengertian, maka membaca diri sendiri adalah kunci pada pengertian-diri.

7 *The Symbolism of Evil*, h. 351.

8 Dan R. Stiver, *The Philosophy of Religious Language* (Cambridge: Blackwell, 1996), h. 87-107.

Untuk menyatakan identitas seorang individu atau suatu komunitas, kita perlu menjawab pertanyaan: “*siapakah* yang melakukan ini? Siapakah pelakunya?” Jawaban, yang lebih dari suatu nama, haruslah merupakan suatu *narasi*. “To answer the question ‘Who?’...is to tell the story of a life. The story told tells about the action of the ‘who’. And the identity of this ‘who’ therefore itself must be narrative identity”.⁹

Identitas naratif tadi disebut *ipse*, “*oneself as self-same*”, identitas seorang person. Sedangkan identitas sebagai kesamaan disebut *idem*. Identitas sebagai kesamaan (identitas-*idem*) terkait dengan pertanyaan *apa?* Apa yang berlangsung terus sepanjang waktu? Bila kita bertanya mengenai identitas *personal*, kita bertanya mengenai *siapa?* Bukan *apa?* Identitas sebagai kedirian (*selfhood*) adalah suatu dalam waktu, yang bergerak melampaui identitas-*idem*. *Ipse* itulah yang merupakan identitas naratif. *Ipse* berarti ketetapan-diri. Berbeda dari kesamaan (*idem*), *ipse* memuat perubahan dalam kurun kehidupan. Aku person yang sama sebagaimana dua puluh tahun yang lalu, meskipun aku begitu berbeda, kesamaan dalam perbedaan itulah yang merupakan *ipse*-ku, identitas naratifku.

Ricoeur menyatakan bahwa kita memiliki suatu *pra-pengertian*. Pra-pengertian ini bekerja manakala kita menafsirkan narasi. Pengertian-diri adalah suatu interpretasi, interpretasi diri, yang merupakan perpaduan antara suatu fiksi dan dari sejarah, yang menjadikan kisah kehidupan menjadi suatu sejarah fiktif, suatu rajutan gaya historiografik dengan gaya novelistik autobiografi imajiner.

Narasi terdiri dari deskripsi dan preskripsi. Agar aku dapat bertindak, aku pertama menggambar-kan situasiku-di-dunia, dan kemudian aku memutuskan apa yang harus aku perbuat. “*Describe, narate, prescribe*” adalah formula bagi tindakan manusia.

Interaksi antara *Ipse* dan *Idem*

Dari ini semua menjadi jelas bahwa “tidak ada narasi yang secara etis netral”. Narasi menilai situasi dan mengatakan kepada kita apa yang *harus* aku lakukan dalam arti moral. Melihat kehidupan kita sebagai narasi, memberikan perasaan akan “keterkaitan hidup kita”. Tetapi “keterkaitan hidup” ini dengan sendirinya membiarkan adanya suatu *idem* – kesamaan dalam *ipse* – kesamaan identitas naratif. Yang menentukan dalam “kesamaan”

9 Paul Ricoeur, *Time and Narrative, Vol. 3* (Chicago and London: University of Chicago Press, 1988), h. 246.

dari kehidupanku sebagai *idem* adalah rasa permanensi dalam waktu. Hal ini terlihat misalnya kalau kita melihat foto diri kita dalam tahap-tahap berurutan kehidupanku. Ada seri yang teratur dari perubahan-perubahan kecil, yang “mengancam kemiripan, tanpa menghancurkannya” Makna kata *sama* dalam arti *idem* menjawab pertanyaan “apakah aku ini?” Dan makna kata *sama* dalam arti *ipse* menjawab pertanyaan “siapakah aku ini?”

Dalam perjalanan hidupku, aku berubah – tidak hanya secara fisik, tetapi secara moral. Kendati perubahan ini, aku tetap person yang sama: Aku memiliki suatu identitas. Cara bagaimana aku berubah adalah kesamaan (identitas) yang dimengerti sebagai *ipse*. Kesamanku yang konstan yang memiliki nama diri tertentu, adalah kesamaan (identitas) yang dimengerti sebagai *idem*.

Agar aku dapat menjadi seorang person, aku harus memiliki kedua sebutan ini – *idem* dan *ipse*. Menurut Ricoeur tempat di mana kedua sebutan atau atribut identitas ini bertemu adalah *karakter*. Karakter terdiri dari dua *disposisi* (cara bagaimana aku memiliki kesiapan/ kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu). Yang pertama adalah *habitus*, kebiasaan, yang memberi suatu sejarah pada karakter. Setiap *habitus*, begitu terbentuk, menjadi suatu karakter, yaitu suatu tanda khas. Melalui tanda itu seorang person dikenal, didentifikasikan kembali sebagai “sama”. Disposisi yang kedua dari karakter adalah *serangkaian identifikasi yang diperoleh*, manakala kita berhubungan dengan orang lain. Kita mengenali diri kita dengan mengidentifikasi diri kita dengan orang lain, yaitu mengidentifikasi diri kita dengan nilai, norma, cita-cita, model, tokoh dalam komunitas. Dengan komunitas itulah kita merasakan diri kita sebagai bagian. Kita senang mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh pahlawan, karena kita ambil bagian dalam nilai-nilai itu. Perasaan bahwa kita harus mengidentifikasi diri dengan seseorang menumbuhkan perasaan loyalitas dan kesetiaan dalam karakter kita. Ini juga merupakan suatu bentuk “mempertahankan” diri (*self*). Ini membawa Ricoeur pada penekanan akan pentingnya *setia pada kata-kata yang diucapkan* sebagai cara menunjukkan ketetapan-diri.

Meskipun ketetapan-diri untuk setia pada kata-kata yang diucapkannya tidak sama dengan memiliki karakter (kesinambungan karakter adalah satu hal, ketekunan untuk mempertahankan kesetiaan pada kata-kata yang telah diucapkan adalah hal lain), tetapi menandakan permanensi-diri dalam waktu. Lagi-lagi Ricoeur membedakan dua hal: kesinambungan karakter adalah prasyarat bagi makhluk moral, tetapi bila orang setia pada kata-katanya ia *telah* bertindak secara moral. Keberlangsungan karakter

tidak menjamin persahabatan, tetapi setia pada kata-kata menciptakan persahabatan.

Ricoeur mau menekankan prioritas etika daripada moralitas. Yang diutamakan adalah hidup yang baik daripada mengikuti norma untuk menjadi baik. Hidup secara etis adalah menghayati hidup yang baik, yaitu *hidup dengan dan untuk orang lain, dalam institusi yang adil*. Bagaimana kita tahu bahwa hidup kita baik? Jawabannya ialah, dengan memeriksanya, yang berarti membacanya seolah-olah hidup ini suatu kisah. Ricoeur mengikuti Socrates dengan mengatakan: kehidupan yang layak dihayati adalah kehidupan yang layak dikisahkan: kehidupan *adalah* suatu narasi; dalam kehidupan, kita menciptakan kisah kehidupan kita.

Ricoeur melihat kesusasteraan sebagai bentuk fiksi yang tertinggi. Terutama novel-novel yang besar merupakan contoh atau model bagaimana kita memahami hidup kita. Kesusasteraan menjadi model bagaimana kita menghayati hidup yang baik dengan kesinambungan karakter dan kesetiaan pada kata-kata.

Seperti telah kita lihat peralihan dari *idem* kepada *ipse* adalah peralihan dari “apakah aku?” kepada “siapakah aku?” Peralihan ini terjadi menurut Ricoeur, melalui narasi. Manakala, melalui tanggung jawab kita kepada yang lain, kita mencapai tahap mengatakan “di sinilah aku berada!”, perbedaan antara “apakah aku?” dan “siapakah aku?” menjadi tidak relevan.

Ada ketegangan yang bermanfaat antara identitas naratif dan identitas moral. Identitas moral yang didasari oleh moralitas, aturan. Norma menjadi identitas personal (*ipse*), pada saat *manusia menyediakan diri bagi yang lain* “di sinilah aku” merupakan tindakan kerendahan hati, karena ia mendisposisikan diri bagi yang lain. “*Here I am is an expression of care, i am available!*”

Membaca Narasi dari Tradisi

Kewajiban atau imperatif etis, berbeda dari etika Kant, ditemukan dari membaca berbagai teks narasi dalam tradisi, seperti narasi dalam kitab suci, sejarah para pahlawan, otobiografi, novel dsb. Tetapi perlu diingat, manusia bukanlah budak dari teks. Teks mengundang pembaca untuk ikut dalam perjalanan penemuan-diri, di mana pembaca diajak untuk berefleksi atas kehidupannya dalam terang apa yang disodorkan oleh teks. Dengan demikian teks memungkinkan pembaca untuk melampaui dirinya dan subjektivitas yang kerap kali bersifat narsistik. Dengan demikian ia masuk

ke dalam proses “pemeriksaan-diri” dan “penilaian-diri”. Pembaca diundang untuk mempertanyakan dua hal: (a) siapa aku ini? dan (b) apa yang harus aku lakukan? Kita membayangkan diri kita di hadapan teks. Membaca teks merupakan sarana kita menjadi sadar secara etis. Kata Ricoeur, “Di sini muncullah *diri* kita yang diberi pelajaran oleh simbol-simbol budaya (dan kisah-kisah) terutama oleh narasi yang disampaikan kepada kita dalam tradisi susastra kita”.

Jadi *diri kita* bukan subjektifitas merupakan *inti* dari hermeneutika. *Kedirian* kita menjadi penting. Karena peranan membaca kisah etis bukanlah mengafirmasi “Aku” subjektifitas, tetapi diriku sebagai pribadi (persona), yang berada dalam pertumbuhan dan perubahan terus menerus. Persona inilah yang bergerak menuju suatu tujuan; yang tak pernah tercapai, karena selalu ingin menjadi sesuatu yang lebih.

Pribadi manusia pada dasarnya *terbuka*. Manusia, sebagai *ipse*, selalu dapat menjadi sesuatu yang berbeda, manusia adalah makhluk-yang-dapat-menjadi. Seorang dapat mengalami kemungkinan itu manakala ia melepaskan diri dari situasi hidup di mana ia dilahirkan tanpa dipilih. Ia dihadapkan pada kemungkinan-kemungkinan daripada “dilemparkan” dalam situasi itu. Keluarga, kota atau desa, masyarakat budaya, bangsa menjadi proyek kehidupannya, suatu arah yang dapat diikuti, ditolak, atau diubah. Dengan memilih proyek fundamental ini, dan karenanya mewujudkan kemungkinan, orang akan menemukan bahwa horison baru terbuka, kemungkinan baru terbuka. Kemajuan progresif dari satu horison ke horison dapat ditangkap melalui pemahaman dialektis.¹⁰

Jadi dituntut suatu dialog antara “siapakah aku ini” dan apa yang ditawarkan oleh ceritera dari tradisi kita. Memeriksa kehidupan kita melalui narasi tradisi kita berarti bahwa kita terus menerus terlibat dalam proses diajari dan diajari lagi oleh narasi tradisi kita. Misalnya teks kitab suci mempunyai peran dinamis dalam kehidupan etis kita, yaitu membantu perkembangan diri kita. Kita selalu berada dalam perjalanan “menjadi baik”, dan tidak sekadar mengikuti aturan. Maka etika naratif merupakan tawaran kehidupan etis pada diri kita melalui teks narasi. Dengan demikian teks belum selesai sebelum terjadi pertemuan antara pembaca dengan teks, dunia teks dengan dunia pembaca. Makna dari teks terjadi dalam fusi kedua dunia.

10 Michael Barber, *Ethical Hermeneutics. Rationality in Enrique Dussel's Philosophy of Liberation* (New York: Fordham University Press, 1998).

Narasi dan Waktu, Tradisi dan Sejarah

Waktu bersifat paradoksal karena waktu “memberi” dan “mengambil”. Hanya melalui waktu kita memperoleh kesempatan untuk mewujudkan cita-cita, harapan, kebaikan, keindahan. Waktu memberi kesempatan, tetapi juga menghapus perwujudan cita-cita, harapan, kebaikan, keindahan.

Peristiwa yang terjadi secara berurutan atau bergantian dalam narasi menjadi “konfigurasi” (*plot*). Dengan demikian narasi menyimpan waktu atau menurut David Wood, narasi adalah “*guardian of time*”.¹¹

Paul Ricoeur sepakat dengan Gadamer bahwa masa lalu tidak dapat dipandang sebagai suatu residu peristiwa atau fakta yang telah menjadi fosil, tetapi suatu proses reformulasi yang berjalan terus. Tradisi mesti harus dipertanyakan sehingga tradisi memberi kepada kita suatu pandangan otentik mengenai masa lalu.

Ada beberapa butir pandangan Gadamer yang mempengaruhi Ricoeur:

1. Tradisi merupakan suatu proses. Dalam masa lalu termuat masa depan. Maka sejarah dan tradisi adalah *open-ended*, tak pernah lengkap. Peristiwa harus ditafsirkan pada masa sekarang dan ditafsirkan kembali menuju masa depan.
2. Pemahaman kita dipengaruhi sejarah dan tradisi. Akal budi atau rasio kita bersifat historis, tetapi tidak berarti bahwa akal budi kita tidak bisa mengkritik tradisi dan masa lalu.
3. Melalui tradisi kita memahami diri kita.
4. Maka kebenaran yang rangkap adalah kebenaran sementara.
5. Sejarah merupakan dialektika *stagnation and fluidity*, suatu proses penerusan nilai dan reinterpretasi nilai pada masa kini.
6. Dalam interpretasi terjadi fusi dua dunia; masa lalu dan masa kini.

Itulah pokok-pokok pandangan Gadamer yang juga menjadi pandangan Ricoeur. Tradisi dikatakan “*living tradition*” bila apabila terus menerus ada interpretasi dan reinterpretasi. Narasi atau teks naratif membuka dunia yang mungkin bagi kita, sebagai tanggapan pembaca dapat melalui imajinasi mencoba berbagai tawaran hidup.

Ricoeur mengatakan bahwa narasi secara bermakna karena membantu kita mengatasi berlalunya waktu dan membawa kedosaan dan ketidakadilan dari masa lalu lebih dekat dengan kita. Manakala pengarang menulis mengenai kekejaman yang terjadi di masa lalu (genosida di Bosnia,

11 Cf. D. Wood, “Introduction. Interpreting Narrative”, dalam D. Wood, *On Paul Ricoeur...*, h. 1, 3.

G30S PKI, Timor Timur) pengarang mencegah agar peristiwa berlalu atau dilupakan di masa kini. Sejarahwan yang menulis tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu yang secara etis memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi pada masa kini sehingga bangsa manusia dapat menghindari pengulangan hal serupa. Menulis mengenai *holocaustum* misalnya, tidak hanya melawan berlalunya waktu, tetapi juga mendorong pembaca membuat refleksi atas peristiwa di masa kini dan atas “hutang kita pada mereka yang mati”. Maka fungsi teks narasi historis sangat erat hubungannya dengan konsep waktu. Narasi berfungsi sebagai ingatan akan peristiwa yang menghancurkan dengan harapan tidak akan terjadi lagi. Mengingat mendapat makna baru: mengingat mentransformasikan tindakan menceritakan sejarah menjadi tindakan keadilan. *Tremendum horrendum* dirasakan oleh pembaca, skandal sejarah terungkap. Pembaca menjadi satu dengan mereka yang berpartisipasi dalam narasi. Penindasan atas yang lain dikomunikasikan kepada dunia, harapan akan pembebasan tidak lagi menjadi fiksi.

Narasi tidak hanya terbatas pada masa lampau, namun memproyeksikan diri ke masa depan. Kendati suatu kisah memiliki kesimpulan, tetapi siklus kehidupan kisah tidak berakhir pada teks. Ini karena teks memberi usulan pada pembaca, beberapa di antaranya menjadi intensi penulis, beberapa lainnya ditafsirkan oleh pembaca atau dilihat olehnya dalam teks. Ini berarti teks tidak bukanlah barang mati yang berhenti berfungsi sampai saat ini saja. Teks dapat memproyeksikan kemungkinan bagi masa depan di mana pembaca dapat terlibat secara imajinatif. Ricoeur berpendapat bahwa tindakan membaca dan menafsirkan suatu teks diselesaikan oleh pembaca bukan oleh pengarang atau narator dari kisah yang bersangkutan. Horison pembaca dengan cara ini memungkinkan suatu teks terus berfungsi dan memberi saran kepada pembaca melampaui masa teks itu sendiri.

peristiwa masa lalu	teks narasi masa lalu	pembaca masa kini	proyeksi masa depan
------------------------	--------------------------	----------------------	------------------------

Tindakan membaca yang memparipurnakan karya, mentransformir-kannya menjadi suatu *petunjuk* karena kekayaan interpretasi, kekuatannya untuk diinterpretasi kembali dalam suatu konteks historis yang baru.

Gairah akan Kemungkinan Manusiawi

Inti antropologi filosofis dari Ricoeur, seperti dikemukakan pada bagian “Membaca Narasi dari Tradisi” sebelumnya ialah konsepsi manusia yang “berorientasi ke depan” (*forward-oriented*), selalu memproyeksikan diri di hadapan dirinya menuju *cara berada* yang mungkin. Kemungkinan ini terkait dengan kemampuan imajinasi. Imajinasi itulah yang merupakan kemampuan memproyeksikan.

Pandangan pokok Ricoeur dapat diringkas dalam “*surplus of being*” dari eksistensi manusiawi, yaitu *possibilitas* atau kemungkinan. Karena kemungkinan inilah maka manusia dapat berharap. Kalau tak ada kemungkinan, tak ada harapan. Manusia akan hidup di bawah tirani “apa adanya”.

Bagaimana Ricoeur mendasarkan pemikirannya? Pada karya-karya awal ia menggambarkan kemampuan memproyeksikan diri dari kehendak. Namun kita tidak dapat melihat ke dalam kehendak itu sendiri. Maka ia menempuh jalan bukan melalui introspeksi, tetapi melalui interpretasi simbol, mitos, metafora dan teks – semuanya itu memperlihatkan makna eksistensi manusiawi. Semua karya linguistik itu adalah ekspresi hasrat kita untuk berada (*to be*), gairah kita akan bereksistensi. Bila pemahaman eksistensi manusia menjadi tujuan, maka bahasa dan teks adalah sarana. Bagi Ricoeur bahasa puitik atau kreatiflah yang mengekspresikan “surplus makna”, “lebih dari aktualitas” manusia, terutama metafora dan narasi. Kemungkinan, “surplus makna”, “hidup baru” atau “kebebasan” itulah yang menjadi harapan, seperti terungkap dalam kisah-kisah kitab suci, narasi *holocaustum*, genosida dll. Semuanya bertemu dalam apa yang disebut *harapan naratif*.

Filsafat Ricoeur bertujuan memahami manusia (apakah manusia itu?) dan karenanya tercapai pemahaman-diri (siapa aku ini?). Makna manusia tercapai melalui interpretasi teks *lego ut intelligam*, “Aku membaca untuk memahami”.

Lego ut intelligam

Peristiwa distansi	teks	dibaca membuka dunia (makna, nilai)	dipahami apropriasi dijadikan milikku	Etika naratif <ul style="list-style-type: none"> ◆ kebebasan ◆ kehidupan baru ◆ makna baru ◆ melihat dan menghayati kebaikan = etika
--------------------	------	-------------------------------------	---------------------------------------	--

Ricoeur, Heidegger, Levinas

Heidegger menempuh *jalan pintas* dalam memahami eksistensi manusia. Pemahaman (*understanding, verstehen*) adalah *cara berada* manusia. Maka tidak ada masalah epistemologi atau metode. Heidegger langsung menganalisis *Dasein* dan memperoleh *eksistensialia*, struktur fundamental *Dasein* (*Mitsein*, ada bersama *kesejarahan*, keterlemparan, *befindlichkeit*, kebebasan) dan pengalaman *eksistensiil*. Ricoeur tidak mau menempuh jalan pintas (*short route*). Bagi Ricoeur untuk memahami manusia diperlukan persiapan metodologis, harus melalui bahasa dan semantik. Ricoeur berpendapat bahwa manusia sampai pada pemahaman-diri melalui perantaraan bahasa. Inilah yang dilompati Heidegger.

Kalau Heidegger menulis *Being and Time* (*Sein und Zeit*), Ricoeur menulis *Time and Narrative* (*Temps et récit*). Sebetulnya *récit* adalah kata benda berarti “*telling*”, suatu aktivitas naratif. Tesis Ricoeur ialah “*telling mediates being and time.*” Dalam narasi waktu “disimpan” dan dimunculkan melalui kritik sastra. Dalam narasi waktu “ditata” atau “distrukturkan”.

Levinas mengkritik filsafat Barat yang cenderung mereduksi semuanya ke dalam “yang sama”. Inilah suatu ontologi yang mentotalkan (*totalizing ontology*). Dalam istilah atau gambaran yang penuh teka-teki, etika adalah suatu “optik”, yaitu suatu “visi” tanpa gambaran, suatu relasi atau intensionalitas yang jenisnya lain sama sekali. Di hadapan Yang Lain, subjek yang aktif menjadi pasif, “*subjected*”, responsif kepada Yang Lain. Dengan bertanggung jawab di muka wajah Yang Lain, subjek menjadi sadar akan bahaya pengkhianatan diri melalui hasrat akan totalitas. Bagi Levinas berhadapan dengan Yang Lain saya harus pasif dalam arti sama sekali tidak *menilai* Yang Lain, tetapi saya harus responsif terhadap panggilan “wajah”.

Buku Ricoeur *Oneself as Another* dapat dibaca sebagai “proses etis identifikasi-diri manusia, menggambarkan tugas yang tak pernah selesai untuk memahami (diri) yang dicapai sesudah kritik-diri yang tidak mengenakkan”.¹² Juga dalam *Time and Narrative* Ricoeur mengemukakan subjektivitas relasional. “Kedirian” (*selfhood*) hanya dapat dimengerti dalam relasi dialektis dengan pengalaman akan keberlainan. Menjadi diri-sendiri membutuhkan penyatuan. Ini terjadi dalam narasi. Hal ini mengandaikan anggapan Ricoeur akan kemampuan bahasa untuk mengatur dan mengatur kembali pengalaman pembaca. Sebagai makhluk historis kita mampu

12 M. Barnes, *Theology and Dialogue of Religions* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), h. 101.

“mengatur alur” kehidupan, untuk mengembangkan strategi yang imajinatif untuk memiliki identitas yang terus menerus dibentuk. Seperti Levinas, maka Ricoeur mulai dengan diri manusia yang diundang oleh suara yang lain – bukan untuk mereduksi atau menguasai Yang Lain menjadi “yang sama”, tetapi untuk menghayati “hidup yang baik” dengan dan bagi yang lain, dalam suatu institusi yang adil.

Levinas sepakat dengan Heidegger bahwa manusia bukan pengada di antara pengada tetapi *Dasein* (ber-ada-di-sana). Panggilan manusia adalah mendengar, membuka-diri terhadap Ada (*Sein*). Baik bagi Heidegger maupun Levinas subjektivitas tidak pernah “*given*”. Mereka berdua tidak sepakat mengenai tempat Yang Lain. Ricoeur mencari mediasi antara keduanya. Bagi Levinas relasi dengan yang lain bersifat asimetris, tidak pernah timbal balik. Ricoeur berpendapat bahwa relasi demikian bukan relasi, tanpa adanya *self-esteem*, saya tidak bisa memberi respons kepada Yang Lain.

Dengan demikian terdapat perbedaan antara Heidegger, Levinas dan Ricoeur dalam memahami hubungan dengan yang lain pada diri manusia. Bagi Heidegger *Dasein* berada *berdampingan* dengan *Dasein* lainnya. Bagi Levinas hubungan dengan yang lain bersifat *asimetris*. Adapun menurut Ricoeur hubungan dengan yang lain merupakan hubungan dialektis “*action and passion*”.¹³

Trilogi: Describe, Narrate, Prescribe

Pertama, dalam narasi, kehidupan (peristiwa) tidak hanya digambarkan (*describe*) tetapi dipaparkan alur kisahnya (*narrate*) yang mengandung penilaian, evaluasi, pernyataan persetujuan atau kutukan (*prescribe*). Dengan cara itu diketahui tujuan suatu hidup yang baik.

Kedua, dalam narasi dinyatakan *identitas naratif* sebagai suatu koherensi kehidupan, yaitu permanensi dan perkembangan (*idem* dan *ipse*). *Idem* atau kesamaan dari diri manusia terwujud dalam karakter, suatu disposisi atau sikap batin yang berlangsung terus, oleh karakter inilah seorang pribadi dikenal. Kalau kita kehilangan karakter kita menjadi *The Man Without Qualities* (novel Robert Musil). Dalam karakter itu *ipse* dan *idem* bersatu. Maka diri manusia (*selfhood*) dapat disebut “diri yang dipertahankan”

13 Mengenai hal ini lihat Peter Kemp, “Ricoeur between Heidegger and Levinas: Original Affirmation between Attestation and Ethical Injunction”, dalam R. Kearney, ed., *Paul Ricoeur: The Hermeneutics of Action* (London: Sage, 1966), h. 41-57.

atau *self-maintenance*, yaitu mempertahankan diriku melalui keutamaan-keutamaan, *kejujuran*, *kesetiaan* dan *keterlibatan*.

Ketiga, bagaimanakah kaitan etika naratif dan etika deontologis (Kant)? Ricoeur membaca etika naratif dalam tiga bagian:

1. Intensi atau tujuan etis kehidupan yang baik dengan dan bagi yang lain, dalam institusi yang adil.
2. Norma moral, yang harus disertai universalisasi, artinya norma tindakan haruslah dapat diterima semua orang.
3. Kebijaksanaan praktis, *phronesis*, di mana kita dapat menentukan tindakan yang benar dalam situasi konflik di mana tak ada solusi yang sah secara universal – yang ada adalah solusi yang bertanggung jawab.

Intensi atau tujuan mendahului norma dan harus diletakkan dalam narasi, maka narasi mendahului kewajiban meskipun etika naratif tetap harus diuji dengan validitas universal. *Phronesis* juga perlu dikembalikan kepada tujuan hidup yang baik. Maka dapat dikatakan tak ada etika tanpa *dasar naratif* sebagai *dasar yang harus ada (necessary condition)*, yang berarti tak mungkin membayangkan etika tanpa bahasa naratif. Realisasi tujuan yang baik memerlukan waktu untuk perwujudannya. Dalam *Symbolism of Evil*, ia menganalisis simbol rasa salah menurut orang Yahudi. Pemberian hukuman bukan sesuatu yang abstrak dan tanpa waktu, tetapi dalam kesadaran orang Yahudi terikat pada suatu peristiwa, “eksodus dari Mesir”, “keluar dari situasi perbudakan”. Maka etika adalah historis. Ada kaitan erat antara etika dan sejarah. “Hukum” bagi orang Yahudi tidak bersifat rasional dan universal semata. Ada visi sejarah, yang bisa terungkap dalam mitos, yang disebut juga “puitisasi waktu”. Jadi “hukum” termasuk dalam suatu narasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Barber, Michael. *Ethical Hermeneutics. Rationality in Enrique Dussel's Philosophy of Liberation*. New York: Fordham University Press, 1998.
- Barnes, M. *Theology and Dialogue of Religions*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Couch, Beatriz Melano. "Religious Symbol dan Philosophical Reflection", dalam: Charles E. Reagan, ed., *Studies in the Philosophy of Paul Ricoeur*. Ohio: Ohio State University, 1979, 116-131.
- Ezzy, Douglas. "Theorizing Narrative Identity: Symbolic Interactionism and Hermeneutics," dalam *The Sociological Quarterly*, Vol. 39, No. 2 (Spring, 1998), . 239-252.
- Ihde, Don. "Text and The New Hermeneutics", dalam: David Wood, ed., *On Paul Ricoeur. Narrative and Interpretation*. London: Routledge, 1991.
- Kemp, Peter. "Ricoeur between Heidegger and Levinas: Original Affirmation between Attestation and Ethical Injunction", dalam R. Kearney, ed., *Paul Ricoeur: The Hermeneutics of Action*. London: Sage, 1966.
- Kristeva, Julia, Hannah Arendt. *Life is a Narrative*. Toronto: University of Toronto Press, 2001.
- Lauritzen, Paul. "The Self and Its Discontent. Recent Work on Morality and the Self", *The Journal of Religious Ethics*, Vol. 22, No. 1 (Spring 1994), 187-210.
- Reagan, Charles E. *Paul Ricoeur. His Life and His Work*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1996.
- Ricoeur, Paul. "Life in Quest of Narrative", dalam: David Wood, ed., *On Paul Ricoeur. Narrative and Interpretation*. London: Routledge, 1991.
- . *Time and Narrative*, 3 vols. Chicago and London: University of Chicago Press, 1984-1985, 1988.
- . *Oneself as Another*. Chicago and London: University of Chicago Press, 1992.
- . *The Symbolism of Evil*. New York: Harper & Row, 1967.
- Simms, Karl, *Paul Ricoeur*. London and New York: Routledge, 2003.
- Stiver, Dan R. *The Philosophy of Religious Language*. Cambridge: Blackwell, 1996.
- Wood, D. *On Paul Ricoeur. Narrative and Interpretation*. London: Routledge, 1991.